

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan).¹ Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan.ah sebagai mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Sedangkan secara terminologi dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam.³

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang dikemukakan oleh para ahli:

Pertama, Menurut Abu Bakar Dzakaria, dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.

¹ Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406-407.

² Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 5

³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet, Ke-1, hlm. 31

Kedua, menurut Toha Yahya Umar, bahwa pengertian dakwah dibagi menjadi dua:

- a. Pengertian umum. Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan. Pendapat atau pekerjaan tertentu.
- b. Adapun definisi dakwah menurut Islam (khusus) adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia akhirat.

Ketiga, menurut Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan untuk mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.⁴ Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).⁵

⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 16

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm.63

Dari beberapa pengertian tentang definisi dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah itu menyampaikan pesan atau nasehat-nasehat baik kepada semua orang dengan ajaran-ajaran Allah dan Sunnah Nabi sehingga manusia mencapai tujuan kehidupan bahagia dunia akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *atsar* (efek dakwah).⁶

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum *da'i* juga disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.⁷

Pada dasarnya tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasullullah. Berkenaan dengan kepribadian *da'i*, Asmuni Syukir membedakannya menjadi dua bagian, yakni kepribadian yang bersifat

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet, Ke-2, hlm. 288-289

⁷ *Ibid.*, hlm. 137

rohaniah dan jasmaniah. Kepribadian rohaniah *da'i* meliputi sifat dan sikap yang harus dimiliki. Sifat-sifat itu adalah :⁸

- 1) Iman dan takwa kepada Allah SWT
- 2) Tulus dan ikhlas serta tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.
- 3) Ramah dan penuh pengertian
- 4) Tawadlu' (rendah diri)
- 5) Sederhana dan jujur
- 6) Tidak memiliki sifat egoisme
- 7) Antusiasme (semangat)
- 8) Sabar dan tawakkal
- 9) Memiliki jiwa toleran
- 10) Terbuka (demokratis)
- 11) Tidak memiliki penyakit hati.

Syarat-syarat di atas secara keseluruhan apabila diperhatikan dan dimiliki serta dilaksanakan oleh seorang *da'i* maka proses dakwah yang dilakukannya tidak akan menemui kesulitan dan menjadi sia-sia.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.⁹

Menurut Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis dan mendalam, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam.¹⁰

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 35-48

⁹ Ibid, hlm 288

¹⁰ M.Munir, et al., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 21

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.¹¹

Karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap pesan dakwah Umi Qurrota A'yunin dalam acara *talkshow* Rumah Uya. Maka pesan yang disampaikan adalah merupakan pesan-pesan yang ingin peneliti tuangkan dan analisis.

Menurut Endang Saifudding Anshari, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut.¹²

1) Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

Aqidah berasal dari bahasa arab Aqidah yang bentuk jamaknya adalah *a'qa'id* dan berarti *faith belief* (keyakinan/kepercayaan) sedangkan menurut Loouis Ma'luf ialah *ma'uqidah 'alayh 'al-qalb wa al-dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.¹³

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.¹⁴ Yang menjadi materi pada masalah aqidah yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), hlm. 88

¹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 332

¹³ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012), hlm. 84

¹⁴ Muhammad Munir, *Wahyu Ilaihi*, *Op.Cit*, hlm. 26

- c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran aqidah baik soal ke Tuhanan, ke rasulan ataupun alam gaib sangat mudah dipahami.
- d) Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengemabangan diri dan kepribadian seorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan.

Pembahasan mengenai aqidah Islam pada umumnya berkisar pada Arkanul

Iman (rukun iman) yaitu:

- (1) Iman kepada Allah.
- (2) Iman kepada Malaikat
- (3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- (4) Iman kepada Rasul
- (5) Iman kepada Hari Akhir
- (6) Iman kepada Qadha dan Qadhar

2) Syariah (Hukum)

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.¹⁵

Syariah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT berguna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia yakni meliputi sebagai berikut:

¹⁵ Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 305

a) Ibadah, meliputi

- (1) *Thara* (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran.¹⁶
- (2) Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
- (3) Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin)
- (4) Puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari
- (5) Haji adalah perjalanan mengunjungi ke Ka'bah untuk melakukan ibadah *tawaf*, *sa'i*, *wukuf* dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridhoan Nya.¹⁷

b) Muamalah: meliputi

- (1) Al-Qununul Khas (Hukum Perdata)
 - (a) Muamalah (hukum niaga)
 - (b) Munakahat (hukum niaga)
 - (c) Waratsah (hukum waris)
 - (d) dan lain sebagainya
- (2) Al-Qanunuk'am (hukum politik)
 - (a) Hinayah (hukum pidana)
 - (b) Khilafah (Huku Negara)
 - (c) Jihad (hukum perang dan damai)
 - (d) Dan lain-lain.¹⁸

3) Akhlak

Secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat.

87. ¹⁶ Rahman Tinongan, et. all., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 209

¹⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op.Cit, hlm. 95

Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khuluqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *mahluk* yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Samsul Munir mendefinisikan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.¹⁹

Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasa tentang keutamaan keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut.²⁰

Komponen-komponen tersebut diletakan secara hirarki. Artinya mula-mula orang harus memperteguh akidah, lalu menjalankan syariah, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusny Nabi Muhammad SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Ketiganya diletakan secara sejajar. Maksudnya akidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada dihati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakin, mematuhi syarat dan rukunya, serta hati

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), Cet, Ke-1, hlm. 6

²⁰ Munir, *Op.Cit*, hlm. 24

yang ikhlas. Banyak umat islam yang menjalankan agamanya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.²¹

Secara garsis besar, akhlak Islam mencakup beberapa hal, yaitu²²:

- a. Akhlak Manusia terhadap khalik
- b. Akhlak manusia terhadap Makhluk

- 1) Akhlak terhadap manusia

Yaitu: diri sendiri, tetangga, dan masyarakat luas lainnya.

- 2) Akhlak terhadap bukan manusia

Yaitu: flora, fauna dan sebagainya.

d. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, memerlukan metode atau strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengenai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.²³

Seorang *da'i* dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem, dimana dakwah memerlukan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai

²¹ Ali Aziz, *Op.Cit*, hlm. 336

²² Endang Syaefudin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986) Ed. 2, Cet, Ke-1 hlm. 29

²³ *Ibid.*, hlm. 357

peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang *da'i* kepada mad'u sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.²⁴

1) Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁵

Metode menurut Anton Bakker adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.²⁶ Sedangkan didalam suatu penelitian kata metode diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.²⁷

Dari beberapa defenisi di atas maka kaitannya dengan dakwah adalah tentang bagaimana cara menyampaikan pesan dakwah yang sudah disiapkan

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 95

²⁵ Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hlm.20

²⁶ Rosita Baiti, *Dimensi-Dimensi Filsafat Ilmu*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2015), Cet, Ke-1, h. 18-19.

²⁷ Rosadi Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Cet, Ke-7, hlm. 24.

sebelumnya dengan matang, agar terlaksananya dakwah ini tidak sekedar hanya pelaksanaan dakwah semata. Pelaksanaan dakwah dimaksudkan haruslah menggunakan metode yang tepat, dimana metode merupakan cara-cara yang dapat dilakukan seorang *da'i* kepada mad'u dengan mengacu pada perintah Allah dan Rasul-Nya.

2) Macam-macam Metode Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, bahwa metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai macam metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode propoganda, metode keteladanan, metode drama, metode silaturahmi²⁸.

Adapun penjelasan dari metode-metode diatas adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ini adalah yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.²⁹

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seseorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.³⁰

²⁸ Samsul Munir Amin, *Op,cit*, hlm. 101-104

²⁹ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), 1988, hlm. 45

³⁰ Samsul Munir Amin, *Op, Cit*, hlm. 101

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.³¹ Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.³²

c) Metode Diskusi

Metode ini sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya. Antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.³³ Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap

³¹ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1978), hlm.

³² Samsul Munir Amin. *Op, cit*, hlm. 102

³³ A. Kadir Munsyi, *Op, cit*, hlm 32

suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.³⁴

d) Metode Propoganda

Metode ini adalah suatu upaya untuk menyiarkan islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasive, dan bersifat otoritatif (paksaan). Propoganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah, metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propoganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode propoganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (missal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangkan mengerrakan emosi orang agar mereka mencintai,

³⁴ Samsul Munir Amin, *Op, cit*, hlm, 102-103

memeluk, membela, dan memeperjuangkan agama islam dalam masyarakat.³⁵

e) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi SAW sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.³⁶

f) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'iyah sebagai berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 103

³⁶ *Ibid.*, hlm. 104

sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.³⁷

g) Metode Silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, adalah dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode ini dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*. Dengan metode ini da'i akan mengetahui secara dekat kondisi *mad'u*-nya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi *mad'u*. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i

³⁷ *Ibid.*, hlm.104

itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.³⁸

Jika dikaji secara khusus dengan mengacu pada teori yang berhubungan dengan metodologi dakwah, maka akan dapat di ketemukan dengan berbagai macam metode atau cara penyampaian pesan dakwah. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³⁹.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1) Metode Al – Hikmah

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁴⁰

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Hal ini tidak

³⁸ *Ibid*, hlm 104-105

³⁹ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm.383

⁴⁰ M. Munir, *Op.,Cit* hlm 10

bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.⁴¹

Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *Al Kasyaf*, Al Hikmah, yang dikutip oleh Wahidin Putra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah adalah: “*Perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al quran yakni ajakalah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.*”⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2) Metode Al Mauidzatul Hasanah

Metode dakwah *mau'idzhatul hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*Targhib*) dan ancaman (*Tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.⁴³

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: “*Al-Mau'izhah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataann) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau*

⁴¹ Ibnu Qoyyim, *Ar Tafsirul Qoyyim*, hlm 226

⁴² Wahidin Saputra, *Op., Cit.* hlm. 246

⁴³ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet, Ke-1, h. 204.

*memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al quran”.*⁴⁴

3) Metode Al- Mujadalah

Metode ini ialah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memeberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁴⁵

e. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media berasal dari Bahasa Latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara.⁴⁶ Media merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran bisa merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung tatap muka, media cetak (surat kabar, majalah), atau media elektronik. Semua itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari saluran/media. dengan demikian ialah wahana atau alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁴⁷

Menurut Mira Fauziyah dalam buku *Edisi Revisi Dakwah* karangan Ali Aziz, mengatakan: “Media dakwah adalah alat atau sasaran yang digunakan untuk

⁴⁴M. Munir, *Op.cit.*, hlm. 15

⁴⁵*Ibid*, hlm 19

⁴⁶Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), hlm. 17

⁴⁷Ali Aziz, *Op.Cit*, hlm. 404

berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. ⁴⁸

Menurut para ahli media dakwah itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) Menurut Abdul Kadir Munsyi, media dakwah terbagi menjadi enam jenis, lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, perbuatan dan organisasi
- 2) Asmuni Syukir juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya
- 3) Mira Fauziyah juga membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).⁴⁹

Dalam ilmu komunikasi, media juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu.⁵⁰

- a) Media terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti, radio, telepon, dan sejenisnya.
- b) Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti, majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c) Media dengar pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu, film video, televisi dan sejenisnya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah, dengan tujuan supaya memudahkan proses penyampaian pesan dakwah sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media *audio visual* dalam bentuk tayangan di televisi sebagai objek penelitian. Sebab kebanyakan masyarakat

⁴⁸ Asmuni Syukir, *Op,Cit.*, hlm 163

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 405-406

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 406-407

Indonesia menjadikan televisi sebagai hiburan dan sumber informasi utama. Jika dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah. Wasilah dan thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).⁵¹

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu

- 1) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.⁵²

B. Pesan Dakwah

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud narasumber atau komunikator.

⁵¹ Wahidin Saputra, *Op, Cit.*, hlm. 289

⁵² Wahyu Ilahi, *Op, Cit.*, hlm. 21

Pesan memiliki 3 komponen penting, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.⁵³ Menurut Jalaluddin Rahmat, pesan dapat diungkapkan melalui dua cara yaitu verbal dan non-verbal. Verbal disini maksudnya adalah komunikator/sumber menyampaikan pesan menggunakan kata-kata. Adapun secara non-verbal, dimana cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui simbol seperti gesture tubuh, mimik wajah, gambar, gerak mata, dan lain-lain.⁵⁴

Adapun bentuk-bentuk pesan sebagai berikut:

- 1) Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
- 2) Persuasif, yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksa) perubahan tersebut diterima atas kesadaran diri.
- 3) Koersif, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.⁵⁵

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

- a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Misalnya: kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b) Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan di dalamnya.⁵⁶

⁵³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Januari, 2007), hlm. 70.

⁵⁴ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademia, 1982), hlm. 61

⁵⁵ Widjaja dan Arisyk Wahab, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 32

Pesan dalam Islam ialah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).⁵⁷ Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu.⁵⁸

- (1) Pesan Dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
- (2) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Pesan sendiri adalah salah satu unsur penting dalam komunikasi. Isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi khususnya dakwah yang dilakukan, karena isi pesan itulah yang menjadi ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah berpendapat bahwa pesan dakwah merupakan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jadi jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan adalah dakwah, begitu juga jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.⁵⁹

⁵⁶ Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 20

⁵⁷ Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 43

⁵⁸ Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 28

⁵⁹ Toto Tasmaran, *Op.Cit*, hlm. 318

C. Televisi Sebagai Media Dakwah

1. Dakwah Melalui Televisi

Sejak awal kehadirannya, televisi ikut serta dalam dakwah, ini tak bisa dibantah dengan adanya ceramah-ceramah keagamaan di waktu subuh, acara bernuansa islam di hari-hari besar Islam, khususnya bulan ramadhan, termasuk sebagian tayangan sinetron yang cukup marak terjadi di televisi. Itu merupakan bukti bahwa televisi memberikan kontribusi terhadap kegiatan dakwah Islam.⁶⁰

Berdakwah dengan menggunakan media teknologi komunikasi (televisi), merupakan salah satu bentuk mengoptimalkan fungsi dari teknologi tersebut. Kegiatan dakwah pada dasarnya tidak berbeda dengan kegiatan komunikasi secara umum, disamping kecanggihan media dalam berkomunikasi komponen lain seperti , komunikator, isi pesan, komunikan dan *feedback*, merupakan salah satu faktor sukses tidaknya suatu aktivitas komunikasi.

Media teknologi komunikasi seperti televisi, dapat menyajikan dakwah kepada khalayak banyak yang berada di berbagai tempat, berdiskusi tentang agama, dan lain sebagainya, kemudian dapat menyiarkan dakwah atau pesan-pesan agama kepada *audiens* yang berada di Nusantara Indonesia. Berupa ceramah agama, nasyid-nasyid yang bernuansa agama, kosidahan dan saripul anam. Kemudian yang lebih canggih lagi dalam penyampaian pesan dakwah. Seorang muslim yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam melukis, mengkonsep, merancang dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan cara memasukan pesan dakwah kepada audio visual dalam bentuk cerita film yang bernuansa

⁶⁰ Miftah Farid, *Dakwah Kontemporer*, (Bandung, Pusdai Press, 2000), Cet. 1, hlm 88

Islami. Bisa juga dilakukan dengan memasukkan pesan-pesan dakwah tersebut melalui sinetron-sinetron, *talkshow*, *reality show* dan lain sebagainya, baik yang bernuansa Islami maupun yang bukan, yang penting misinya bisa disampaikan kepada khalayak sebagai pers dakwah.⁶¹

Sebagai media dakwah, televisi mempunyai beberapa kelebihan dan juga beberapa kekurangan, diantaranya:

a. Kelebihan Dakwah Melalui Televisi

Kelebihan televisi sebagai media dakwah jika dibandingkan dengan media yang lainnya adalah;

- 1) Media televisi memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh, bahkan pesan-pesan dakwah bisa disampaikan pada mad'u yang berada di tempat-tempat yang sulit dijangkau
- 2) Media televisi mampu menyentuh mad'u yang heterogen dan dalam jumlah yang besar. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter komunikasi massa yaitu komunikasi yang heterogen dan tersebar. Kelebihan ini jika dimanfaatkan dengan baik tentu akan berpengaruh positif dalam aktifitas dakwah. Seorang da'i yang bekerja dalam ruang yang sempit dan terbatas bisa menjangkau mad'u yang jumlahnya bisa jadi puluhan juta dalam satu sesi acara
- 3) Media televisi mampu menampung berbagai varian metode dakwah sehingga membuka peluang bagi para da'i memacu kreatifitas dalam mengembangkan metode dakwah yang paling efektif
- 4) Media televisi bersifat audio visual. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi berupa gambar.⁶²

b. Kelemahan Dakwah melalui Televisi

Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana disebutkan diatas, dakwah menggunakan media televisi juga mempunyai berbagai

⁶¹ *Ibid.*, hlm 41-42

⁶² Hasbullah Ahmad, *Dakwah Melalui Media Televisi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayat, 2013), Vol. 4, No. 2, hlm. 21

kelemahan. Dalam kasus tidak bisa dilepaskan dari kondisi pertelevisian yang ada. Dalam bidang sinetron misalnya, “sinetron Islami” yang sering kita lihat selama ini sebagian besar belum mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Bahkan terkadang ada suguhan adegan-adegan yang tidak layak ditampilkan dan menyalahi norma ke-Islaman. Disamping itu masih ada beberapa kondisi memprihatinkan lainnya dari pertelevisian Indonesia. Secara umum kelemahan-kelemahan itu antara lain :

- 1) Cost yang harga yang terlalu tinggi untuk membuat sebuah acara Islami di televisi
- 2) Terkadang terjadi percampuran antara yang haq dan yang bathil dalam acara-acara televisi
- 3) Dunia pertelevisian yang cenderung kapitalistik dan profit oriented
- 4) Adanya tuduhan menjual ayat-ayat Al-Q’uran ketika berdakwah di televisi
- 5) Keikhlasan seorang da’i yang terkadang masih diragukan
- 6) Terjadinya mad’u yang mengambang dan salah menangkap isi pesan dakwahnya
- 7) Kurangnya keteladanan yang di perankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan di luar panggung.⁶³

Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada dalam media televisi, pada saat ini televisi merupakan salah satu media yang sangat berperan dan berpengaruh besar bagi masyarakat Indonesia. Karena jangkauan nya yang sangat luas dan bisa disaksikan oleh jutaan bahkan milyaran mata manusia di seluruh dunia.

2. Program Acara *Talkshow*

Program *talkshow* atau perbincangan merupakan salah satu program berita lunak. Dimana dalam berita lunak atau *soft news* adalah informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera (*timeless*) ditayangkan. Program yang masuk dalam kategori *soft news* adalah

⁶³ *Ibid.*, hlm. 22

Curren Affair (persoalan kekinian), *Magazine* (topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik-topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah), Dokumenter (program informassi yang disajikan secara menarik) dan juga *Talkshow*.⁶⁴

Talkshow merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.⁶⁵

Acara *talkshow* akan sangat menarik jika dipandu oleh presenter yang piawai mengatur ritme pembicaraan, diselingi joke yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.⁶⁶ Agar tidak membosankan, kadang juga ditanyangkan *fontage* masalah yang dibahas sebagai bahan diskusi atau interaksi dengan penonton di rumah melalui telepon. Penonton dapat memberikan pandangan tentang masalah yang dibahas. Untuk memperkuat informasi permasalahan juga dapat ditampilkan grafik dan data-data. *Talkshow* dapat dibuat dalam konsep komedi dengan menghadirkan presenter komedi yang cerdas.⁶⁷ Dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas salah satu acara *talkshow* di Trans 7 yaitu acara Rumah Uya Trans 7

Adapun kunci sukses seorang *host* yang memandu acara *talkshow* adalah kemampuan mewawancarai tamunya. Seorang *host* harus siap untuk

⁶⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 221

⁶⁵ Morrissan, *Management Media Penyiaran*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 221

⁶⁶ Rusman Latief dan Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Non-Drama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. Ke-1, hlm 24-25

⁶⁷ *Ibid*, hlm 25

membawakan berbagai topik bahasan, walaupun tentu saja ada pilihan spesialisasi sesuai dengan talenta, wawasan, dan keahliannya, misalnya dibidang ekonomi, politik, seni budaya maupun masalah sosial kemasyarakatan dan isu-isu *human interest*, dan lain sebagainya.⁶⁸

⁶⁸ Anita Rahman, *Teknik dan Etika Profesi TV Presenter* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 221